

Edisi 25/ Th.2/ Maret 2017

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



DR. I B Dharmika



DR. W Sukarma

'the *niragni* code'

● *Wawanrasa : Bali dari titik nol*



Genderang Prambanan

Prambanan adalah satu kaukus yang menengahi Sleman dan Klaten, membatasi Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada sekitar 850 atau abad 9, di wilayah itu, candi-candi bertekstur ramping didirikan, disusun megah menjulang. Menyaksikan ujungnya dari kejauhan, tak keliru Prambanan terpuji sebagai artefak terartistik dan estetik seantero nusantara, mungkin juga di dunia. Tak sampai di situ, kisah mistik berbau mitos dan gaib membuatnya semakin ikonik. Ia adalah glorifikasi dari berbagai fitur, dari agama hingga budaya. UNESCO tidak pernah ragu menjadikannya salah satu Situs Warisan Dunia pada 1991.

Pahatan dan ukiran di bebatuan candi adalah cara para mahakawi untuk mengguratkan setiap peristiwa sejarah dari keagungan peradaban Hindu, mengabadikan laku luhur yang tak akan mau dikhianati jaman. Dan setiap plot dalam relief-relief di kulit candi itu akan terus menyegarkan ingatan setiap lapis generasi Hindu tentang masa lalunya. Kemegahan Prambanan, kelihaihan mahakawi dan kecanggihan arsitektur berpadu padan dengan paripurna untuk melapangkan jalan kesatuan menuju unifikasi Tri Murti.

Namun Candi Prambanan sesungguhnya adalah *Siwalaya* atau

“rumah” Siwa, sang raja diraja. Seluruh menit perjalanan akan berakhir di puncak anak tangga *sangkan paraning dumadi* itu. Sebagai Siwagrha, wahana tertinggi dalam Candi Prambanan diampu Sang Siwa. Kelahiran (Brahma) dan kehidupan (Wisnu) menjadi perlintasan menuju kematian, tempat segala keindahan justru akan dimulai lagi. Siwa menjadi akhir sekaligus awal dalam siklus Tri Kona. Siwa adalah episentrum pemujaan yang dibiarkan tumbuh subur pada masa Dinasti Sanjaya berkuasa, dan kini pengaruh Siwaisme masih yang terkuat di tengah belantara aliran, mazhab, sekte dan kepercayaan Hindu lainnya.

Sejarah romantis namun getir tentang cinta tak berbalas antara Bandungoso dengan Roro Jonggrang, ornamen yang rumit namun sangat indah, serta labirin tebal tentang kuatnya Siwaisme, menjadikan Prambanan hadir sebagai saksi setiap denyut peradaban nusantara. Candi Prambanan adalah cara cerdas mahakawi menancapkan secara simbolik keagungan peradaban Hindu, puncak keemasan Hinduisme, dan sumbu abadi yang telah meniupkan semangat berlimpah para leluhur untuk menjadi perawat awal “agama lokal” nusantara dan penuntun “tetamu” yang datang kemudian. Pram-

banan itu keras sekaligus lembut, Prambanan itu *njlimet* sekaligus indah, Prambanan itu akhir sekaligus awal. Ia sebuah tanda *kesunyatan*, tempat paling eksotik para dewa dan bhuta mencumbu *somya*.

Ketika matahari tepat berada di garis katulistiwa, Prambanan bersiap untuk “mengorbankan diri” sebagai pembuka setiap Tahun Baru Saka. Ia menjadikan candinya sebagai tiang pancang *tawur agung kesanga* di Nusantara. Lalu, sang angga Prambanan mengikhlaskan dirinya ditaburi segala rupa korban, gemericik tirtha, gemuruh kidung, kerancakan bunyi gong, barisan banten yang elok berwarna warni, niat suci dan peluh para *pe-medek*. Semua menyatu dalam alunan doa dan kesyahduan bunyi genta para pandita. Semarak, gemerlap, lalu hening, sunyi di halaman depan Candi Prambanan. Dua dunia manunggal, tepat saat *tajeg surya* hingga saatnya lenyap ditelan senja temaram negeri Mataram.

Siang terik di hari terakhir ke 365 itulah waktu terhebat mempersembahkan *caru*, *tawur agung* agar akibat negatif dari alam yang digerakkan *bhuta* ternetralisir kembali menjadi positif untuk makrokosmos dan mikrokosmos. Bukan saja saat



akan menjejal Saka 1939, timbangan, k harmonisan 365 nanti. Sel rusnya seperti Tri Kona buk yang dapat b gitu saja, karu segera akan r untuk menjad sipeng keeso hanya berarti tetapi juga te ngerjakan ak ritual, karena ; bangan diri ju Nyepi ad; sesungguhnya dan keras lun; nusua dengan kan hanya se lampu (*amati (amati karya)*



n

ligus lembut,
ret sekaligus
u akhir seka-
h tanda kesu-
g eksotik pa-
mencumbu

tepat berada
, Prambanan
ngorbankan
buka setiap
menjadikan
ang pancang
ga di Nusan-
ngga Pram-
kan dirinya
korban, ge-
uruh kidung,
ong, barisan
erwarna war-
lul para pe-
nyatu dalam
ahduan bunyi
Semarak, ge-
, sunyi di ha-
Prambanan.
gal, tepat saat
saatnya le-
naram negeri

ri terakhir ke
rebat mem-
u, tawur a-
negatif dari
kkan bhuta
ali menjadi
kosmos dan
an saja saat



akan menjejak hari pertama Tahun Saka 1939, tetapi menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan hingga tiba di hari 365 nanti. Selalu begitu, dan seterusnya seperti itu. Namun siklus Tri Kona bukanlah tentang durasi yang dapat berakhir klimaks begitu saja, karena dewa dan bhuta segera akan memulai pertarungan untuk menjadi pemenang. Nyepi, sipeng keesokan harinya bukan hanya berarti diam tak bermakna, tetapi juga tetap “bekerja”, mengerjakan aktivitas rohani, spiritual, karena godaan atas keseimbangan diri justru dimulai.

Nyepi adalah juga ujian sesungguhnya atas tegang lemah dan keras lunak pertarungan manusia dengan dirinya sendiri, bukan hanya sekadar mematikan lampu (*amati gni*), tidak bekerja (*amati karya*), enggan bepergian

(*amati lelungan*), dan memalingkan nafsu dari kesenangan (*amati lelungan*). Analog dengan tahap-an-tahapan ini, setelah bergembira menjamu para bhuta dengan ma-kanan lezat dan termanis (*ca-ru*), kita diajak menaiki pelataran Candi Prambanan tempat di mana epik Ramayana dan Mahabharata biasa dipentaskan. Di pelataran itu, perkelahian abadi antara yang baik dan yang jahat kembali dapat ditonton. Begitulah kita. Panggung kehidupan ini mungkin selalu tampak anyar, tetapi lakonnya tetaplah lawas: *rwa bhineda, sekala-niskala*.

Kita terus ingin “pergi” dan “pulang” dari Prambanan untuk menikmati saat-saat kematian menjumpai kehidupan. Kita merindukan Prambanan untuk ber-serah diri sekaligus bersemangat untuk memulai pertarungan. Selamat Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1939, sampai jumpa di Candi Prambanan lagi [*]

*Penulis, Antropolog IHDN
Denpasar